

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan juga penting dalam kehidupan dan merupakan tuntutan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dengan pendidikan manusia mampu bersaing dan berinteraksi di masyarakat.

Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Kurun waktu kehidupan yang panjang dan saling berkaitan dengan perubahan-perubahan cara berpikir masyarakat juga turut menjadi pembentuk seorang individu (Soyomukti, 2015). Dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo dalam Kadir, 2012).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dari untuk memiliki kematian spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perguruan tinggi adalah dunia yang merupakan titik tolak akhir dalam kehidupan dibidang akademik. Dalam dunia mahasiswa mengalami dinamika yang cukup signifikan, tidak hanya masalah kehidupan kampus namun juga kehidupan pribadi yang cukup berpengaruh dalam penemuan jati diri sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak dibatasi umur, sehingga banyak para mahasiswa yang memiliki usia matang yang seharusnya menempuh kehidupan yang lebih jauh, yaitu menikah. Namun mahasiswa di satu sisi yang notabnya sedang dituntut dalam akademik di sisi lain terdapat dorongan manusiawi untuk menikah yang menjadi dilema yang cukup menarik (Mukarromah & Nuqul dalam Damayanti, 2015).

Mahasiswa yang sudah menikah atau yang lebih dikenal dengan *mature student* memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan mahasiswa yang belum menikah. Pernikahan diatur dalam undang-undang, yaitu UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang Perkawinan (Kertamuda, 2009). Mahasiswa yang sudah menikah mempunyai sederet kewajiban yang harus dilakukan sebagai peran keluarga dirumah ataupun sebagai mahasiswa sendiri (Najah, 2012).

Pernikahan di saat kuliah, memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan-permasalahan pada pernikahan yang umum. Hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan, pertama adalah masalah pembagian peran. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas kerumah tanggaan sesuai dengan perannya sebagai istri, namun juga harus menjalankan perannya sebagai

mahasiswi, yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas dan lain lain. Untuk memenuhi tugas-tugasnya perlu dilakukan pembagian waktu antara kuliah dan rumah tangga. Kedua adalah masalah keuangan yang digunakan untuk mendanai kebutuhan kehidupan yang dulunya dipakai untuk kepentingan pribadi sekarang dialokasikan untuk kepentingan bersama. Ketiga adalah masalah pengembangan diri yang dialami oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berpengalaman lebih dari teman-temannya karena waktu untuk berkumpul semakin berkurang. Keempat adalah masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahannya (Mukarromah dan Nuqul dalam Damayanti, 2015).

Mahasiswa yang sudah menikah untuk mengatur kegiatannya sesuai dengan masing-masing tuntutan peran yang harus dijalannya berdasarkan prioritas yang telah ditentukan amatlah berat, karena tidak jarang aktivitas tersebut berlangsung secara bersamaan dalam satu waktu. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah, dimana mahasiswa tersebut belum dituntut memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, subjek didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi (Zuchdi, 2010).

Kemampuan setiap individu berbeda dalam mengatur waktu dan merencanakan suatu aktivitas belajarnya. Oleh karena itu mahasiswa yang menikah pada saat kuliah harus memiliki strategi-strategi untuk mengontrol dirinya dalam menjalankan perannya yang ganda yaitu sebagai peran dalam rumah tangga yang memiliki kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi pada

keluarganya, dan sebagai mahasiswa yang juga harus memenuhi kewajiban-kewajibannya pada kuliahnya (Mukarromah dan Nuqul dalam Damayanti, 2015).

Mahasiswa yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga sangat membutuhkan *self regulated learning* yang baik agar mendapatkan prestasi akademik yang baik pula seperti yang disebutkan oleh Schaie dan Carstense (dalam Rachmah, 2015) bahwa mahasiswa yang juga memiliki peran sosial lain memerlukan *self regulated* dalam pembelajaran yang dijalani, dan pengaruh dari peran yang dimilikinya akan membuat tingkat *self regulated learning* yang dilakukan lebih besar dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki peran sosial lainnya.

Mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut, mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan (Santrock dalam Kadi, 2016).

Dalam mencapai prestasi pembelajaran yang maksimal dari membaca literatur, selain penting untuk memiliki sikap yang positif, penting juga untuk memiliki pengaturan diri yang baik. Pengaturan diri dalam proses pembelajaran yang dapat membuat seseorang mampu secara mandiri dan aktif mencapai tujuan pembelajarannya dapat dijelaskan melalui teori mengenai *self regulated learning*.

Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademiknya saja, namun juga kecenderungan untuk mengontrol atau mengatur tingkah laku berdasarkan petunjuk eksternal seperti bagaimana orang lain bereaksi atau berdasar pada petunjuk internal seperti keyakinan seseorang dan sikapnya disebut dengan *self monitoring* (Gangestad dan Snyder dalam Sari, 2012). Mahasiswa yang telah menikah memiliki tugas perkembangan lebih berat dari pada mahasiswa yang belum menikah, mahasiswa yang telah menikah memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai mahasiswa sehingga mahasiswa yang sudah menikah mengatur belajarnya lebih terencana (Najah, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 15 orang mahasiswa pada tanggal 12 November 2019 sampai dengan tanggal 17 November 2019 di Universitas Eka Sakti Padang dimana diperoleh keterangan bahwa 9 orang mahasiswa Universitas Eka Sakti Padang yang telah menikah merasa kesulitan untuk membagi waktu antara menempuh jenjang pendidikan, bekerja dan melaksanakan tugas menjadi ibu rumah tangga dimana tanggung jawab tersebut harus berjalan beriringan dan seimbang. Kurangnya motivasi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, selalu absen dalam perkuliahan, tidak disiplin, tidak membuat tugas dan nilai akademik yang menurun karena harus menjalankan banyak peran secara bersamaan. Tugas kuliah yang diberikan oleh dosen sering dibantu teman dalam mengerjakan dan mengeprint tugas tersebut. Mahasiswa terkadang merasa takut akan ketidakmampuan menyelesaikan tugas karena harus menjalankan beberapa peran ganda sekaligus diluar perkuliahan, terkadang sering

timbul perasaan cemas seperti banyak tugas yang diberikan oleh dosen, apalagi di situasi sekarang iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat dan sistem penilaian yang ketat membuat mahasiswa takut dan cemas akan hasil dan nilai yang akan diperoleh akan buruk, merasa dalam proses belajar mengajar sekarang kurang nyaman dan terkadang membuat bosan, merasa bahwa terkadang dosen memberikan tugas yang terlalu sulit dan nilai yang didapatkan kurang memuaskan, banyaknya pengerjaan tugas-tugas membuat sakit kepala, merasa sulit untuk berkonsentrasi saat belajar, kadang-kadang jadi malas makan jadinya, mahasiswa merasa tidak nyaman dan merasa terancam jika nilai yang diperolehnya akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, mahasiswa merasa tuntutan tugas harus dikerjakan dalam batas waktu yang singkat dikarenakan ada kegiatan lain yang harus dikerjakan selain perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 6 orang mahasiswa yang belum menikah di Universitas Eka Sakti Padang diperoleh keterangan bahwa mahasiswa masih memiliki *self regulated learning* yang dibuktikan dengan mahasiswa masih mengikuti perkuliahan dengan tepat waktu dan sering mengerjakan tugas yang di berikan dosen, sedangkan mahasiswa yang belum menikah juga sering membantu mahasiswa yang sudah menikah dalam mengerjakan tugas, dimana mahasiswa belum menikah menganggap mahasiswa yang sudah menikah mempunyai banyak peran dalam dunia pendidikan.

Penelitian tentang *self regulated learning* pernah dilakukan oleh Siti Suminiarti (2013) dengan judul “*Self Regulated Learning* dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa” dan penelitian *self regulated learning* juga

pernah dilakukan oleh Eva Latifah (2010) dengan judul “Strategi *Slef Reguleted Learning* dan prestasi belajar kajian meta analisis”. Dan penelitian selanjutnya pernah di lakukan oleh Grasinta Laras Aji (2016) dengan judul “Self Reguleted Learning pada mahasiswa tahun pertama”, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perbedaan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa telah Menikah dan Belum Menikah di Universitas Eka Sakti Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa telah menikah dan belum menikah Universitas Eka Sakti Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa telah menikah dan belum menikah di Universitas Eka Sakti Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang perlunya *self regulated learning*.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan perbandingan *self regulated learning* pada mahasiswa yang telah menikah dan mahasiswa yang belum menikah dan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama mengenai *self regulated learning*.